

Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusif pada Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan di SD Brajan, Tamantirto, Yogyakarta

By: Erin Nur Safitri ¹, Dwi Putri Fatmawati ²
erinsafitri7@gmail.com¹⁾, putri@upy.ac.id²

doi: <https://doi.org/10.52850/jpn.v25i1.15155>

History article

Received: August 08, 2024

Accepted: August 20, 2024

Published: August 28, 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusif terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Penelitian dilakukan di SD Brajan, Tamantirto pada tahun pelajaran 2023/ 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap tiga responden utama: guru kelas VI, kepala sekolah, dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum menyusun Profil Belajar Siswa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, belum melakukan adaptasi atau modifikasi terkait perangkat dan belum menyusun Program Pembelajaran Individual. Hal ini dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan dalam penyusunan pembelajaran inklusif, guru belum pernah mengikuti pelatihan, sekolah tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus, kurangnya sumber daya yang memadai, dan sekolah belum melibatkan atau berkolaborasi dengan tenaga ahli terkait dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Inklusif, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*

Abstract

This study aims to determine the implementation of the inclusive education curriculum related to learning planning, learning implementation, and learning assessment. The study was conducted at Brajan Elementary School, Tamantirto in the 2023/2024 school year. This study used a qualitative method with observation, documentation, and interview techniques with three main respondents: class VI teachers, principals, and Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers. The research findings show that the school has not prepared a PDBK

¹ Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

² Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

Student Learning Profile, made adaptations or modifications related to the devices, or prepared an Individual Learning Program. This is because teachers do not yet know about preparing inclusive learning, teachers have never attended training, schools do not have GPK, lack adequate resources, and schools have not been involved or collaborated with related experts in preparing learning devices for PDBK.

Keywords: *Inclusive Education Curriculum, Lesson Planning, Learning Implementation, Learning Assessment, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan UUD RI Tahun 1945 “Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan.” Hal ini dipertegas dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Oleh karena itu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah berusaha memberi semua anak Indonesia kesempatan untuk belajar. Seperti yang dinyatakan UNICEF dalam “Learning to Live Together”, tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk belajar hidup bersama dan menghargai satu sama lain, sehingga pendidikan diberikan secara terbuka dan tidak diskriminatif.

Prinsip kurikulum pendidikan inklusif sama dengan kurikulum reguler. Dalam menyelenggarakan Pendidikan Inklusif tidak terdapat kurikulum khusus untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus atau PDBK (Yuwono, 2017). Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Namun, di lapangan, penerapan kurikulum pendidikan inklusif sering kali menghadapi berbagai kendala. Nurfadillah (2021) mendefinisikan kendala dalam implementasi kurikulum yaitu karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan inklusif kepada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pada kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang

informasi atau karakteristik kurikulum oleh tenaga pendidik merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam implementasi kurikulum.

Terhitung sejak tahun 2018 hingga saat ini SD Brajan telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa terdapat 14 Peserta didik berkebutuhan khusus yang terdiri dari tunarungu, slow learner, dan tunagrahita. SD Brajan menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021 dan beberapa kelas masih menerapkan kurikulum 2013. Dalam observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2023, peneliti menemukan beberapa kendala terkait pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusif.

Beberapa kendalanya antara lain kurangnya pemahaman dari para pihak terkait tentang pendidikan inklusi. Kepala sekolah mengatakan bahwa tenaga pendidik di SD Brajan berada pada tahap belajar untuk menuju pendidikan inklusif dan beralih pada kurikulum merdeka, sehingga masih memerlukan banyak pengetahuan terkait penerapan kurikulum inklusif yang sesuai karena pendidikan inklusif bagi tenaga pendidik adalah suatu hal yang baru. Semua guru di SD Brajan tidak berlatar dari pendidikan khusus, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dan dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap siswa kebutuhan khusus. SD Brajan mengalami keterbatasan sumber daya manusia yang mendukung pendidikan inklusif. Dikelas keberadaan anak kebutuhan khusus belum begitu diperhatikan karena guru terforsir dengan keaktifan siswa reguler dan mengalami kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. SD Brajan hanya memiliki satu Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan kehadirannya belum terlibat aktif dalam sekolah serta belum melayani dengan baik pada kebutuhan siswa.

Pada proses pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan, guru memberikan beberapa soal latihan yang terdapat pada LKS. Pengerjaan soal dilakukan oleh semua siswa reguler dan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus dengan memodifikasi beberapa indikator yang harus dicapai peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dalam pelaksanaan modifikasi pembelajarannya belum konsisten dan materi untuk siswa kebutuhan khusus tetap disamakan dengan siswa reguler. Hal ini kurang sesuai karena siswa berkebutuhan khusus tidak dapat memahami materi yang disampaikan dan akan cenderung pasif ketika di kelas. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan berbagai modifikasi pembelajaran atau program

pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya.

Kurikulum dalam pendidikan inklusif adalah hal yang penting untuk dikaji lebih dalam, karena kurikulum adaptif merupakan alat untuk tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuannya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum pendidikan inklusi, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat dan efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas seperti proses penelitian yang lebih bersifat artistik (tidak berpola) dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan dan menggunakan orang sebagai instrumen penelitian. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi topik yang sedang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, atau aktivitas yang terikat oleh waktu dan dilakukan secara berkesinambungan (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan membahas hasil uji dan wawancara yang telah dilakukan. Penelitian kualitatif, terdapat empat tahapan teknik analisis data, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data adalah proses verifikasi untuk menilai kevalidan data yang telah diperoleh dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan dalam pengujian keabsahan data adalah Triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Triangulasi merupakan strategi uji keabsahan data yang digunakan untuk memeriksa serta membandingkan hasil wawancara terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen atau informasi dari berbagai sumber sebagai pertimbangan. Sedangkan meningkatkan ketekunan

merupakan salah satu teknik untuk menguji keabsahan data yang melibatkan pengecekan yang lebih teliti dan berkesinambungan terhadap data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusif di SD Brajan terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang di berikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Brajan

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Program pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan hasil profil belajar peserta didik. Indikator dalam perencanaan pembelajaran inklusif meliputi:

Profil Belajar Siswa (PBS) PDBK

Berdasarkan jawaban dari narasumber, SD Brajan belum menyusun PBS PDBK. Istilah PBS PDBK baru diketahui oleh kepala sekolah. Sekolah yang sudah mendapatkan surat keputusan (SK) sebagai Penyelenggara Pendidikan Sekolah Inklusif sudah sepatutnya untuk membuat PBS PDBK. Penyusunan Profil Belajar Siswa, sangat berguna untuk membuat Program Pembelajaran Individual (Dirindari, 2023).

Alasan sekolah belum melaksanakan Penyusunan PBS PDBK karena keadaan guru yang belum mendapatkan pengetahuan atau belum mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif. Septi Nurfadillah (2021) mengemukakan bahwa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan inklusif kepada anak berkebutuhan khusus merupakan kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi kurikulum Pendidikan inklusif. Pada dasarnya penyusunan PBS sangat membantu guru dalam memperoleh data dan informasi anak sehingga dapat menyusun program untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Penyusunan Kurikulum Pendidikan Inklusi

Kurikulum yang diterapkan dalam program pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang sama yang berlaku di sekolah umum. Berdasarkan

hasil wawancara, SD Brajan meskipun merupakan sekolah inklusi, penyusunan kurikulumnya masih berbasis pada kurikulum reguler. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuwono (2017) bahwa Prinsip kurikulum pendidikan inklusif sama dengan kurikulum reguler. Kurikulum yang digunakan di SD Brajan yaitu Kurikulum Merdeka untuk kelas I, II, IV, dan V dengan pengaturan belajar sistem blok, sistem kolaborasi, sistem reguler serta menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas III dan VI dengan pendekatan tematik terpadu.

Hasil penelitian, guru menyatakan bahwa mereka belum memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup untuk menyusun kurikulum khusus bagi PDBK. Selain itu tidak terdapat guru dengan latar belakang PLB, sehingga guru merasa kebingungan dalam menyusun kurikulum yang sesuai untuk PDBK. Menurut Xue (2023) Kompetensi guru pendidikan inklusif adalah kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Sekolah telah berusaha untuk memasukkan program sekolah ramah anak dalam kurikulumnya. Namun dalam penyusunannya belum melibatkan tenaga pendidik inklusif, psikolog dan tenaga ahli lainnya. Hal ini menjadi suatu masalah, kurangnya tenaga GPK, tidak ada tenaga psikologi/bimbingan dan konseling, kurangnya sosialisasi tentang pendidikan inklusif di masyarakat sekitar sekolah, dan kurangnya pengetahuan guru reguler tentang anak berkebutuhan khusus merupakan kendala dalam implementasi pendidikan inklusif. Yulianti & Susanto (2023) menemukan bahwa kerja sama dengan ahli pendidikan memberikan dampak positif pada pengembangan kurikulum inklusif di sekolah dasar. Kolaborasi antara berbagai ahli ini memungkinkan penerapan strategi dan perubahan kurikulum yang lebih efektif, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan individunya. Penyusunan kurikulum pendidikan inklusif adalah dengan menyusun kurikulum yang reguler dengan mempertimbangkan keberadaan PDBK (Yusuf, 2019).

Akomodasi Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber, diketahui bahwa sekolah belum terdapat penyusunan untuk akomodasi kurikulum PDBK. Namun guru-guru berusaha menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan PDBK. Penyesuaian metode pengajaran oleh guru merupakan langkah positif, namun tidak cukup tanpa adanya panduan dan pelatihan yang memadai. Guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus

untuk bisa efektif dalam mengajar PDBK. Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar PDBK.

Yusuf (2019) menyatakan dalam akomodasi kurikulum dimungkinkan adanya akomodasi kurikulum bagi PDBK yang membutuhkan pengayaan dan percepatan bagi anak cerdas dan bakat istimewa, dan pengurangan atau penurunan dari standar nasional bagi PDBK yang mengalami hambatan intelektual. Ketidakadaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan PDBK dapat berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran.

Program Pembelajaran Individual (PPI)

Berdasarkan hasil wawancara, SD Brajan belum menyusun dan melaksanakan PPI. Guru kelas VI mengaku bingung memberikan pembelajaran yang sesuai untuk PDBK karena tidak ada GPK dan panduan yang jelas. Tentu saja hal ini sangat disayangkan, pasalnya prasyarat dari penerapan sistem pendidikan inklusif adalah sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pelayanan pendidikan untuk PDBK salah satunya yaitu menyediakan minimal satu orang GPK di setiap sekolah (Hanaa & Mia Evani, 2022). Karakteristik PDBK yang bermacam-macam mengharuskan GPK untuk membuat PPI. Program pembelajaran individual merupakan suatu rumusan program pembelajaran yang dibuat sesuai dengan asesmen dari kemampuan individu anak (Prastiwi & Abduh, 2023).

Implikasi dari tidak adanya PPI yaitu terdapat beberapa PDBK yang merasakan kecemasan saat pembelajaran dan mengerjakan soal LKS, karena mereka merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran, belum mampu menulis dengan baik dan belum dapat membaca dengan lancar. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan individunya. Selain itu terkadang anak juga merasa malu karena mendapatkan ejekan jika tidak dapat mengerjakan dan mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini menimbulkan PDBK merasa terpinggirkan karena tidak mampu mengikuti pelajaran, sehingga dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Pada temuan (Dwimarta, 2015) melalui program PPI dapat mengakomodasi terhadap perbedaan individu, atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikannya. Pada penelitian (Utami, N. A., & Lestari, 2016) di temukan bahwa Implementasi PPI menunjukkan peningkatan signifikan dalam perkembangan akademis dan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Perangkat Pembelajaran PDBK

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sekolah tidak menyusun silabus, RPP atau modul ajar khusus untuk PDBK. Semua pihak mengakui bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan masih sama dengan yang diperuntukkan bagi siswa reguler. Hal ini menandakan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran yang inklusif masih menjadi tantangan besar di SD Brajan. Secara praktis dalam penyusunan perangkat pembelajaran, seorang guru harus sudah menguasai bagaimana menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator, bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana memilih alternatif metode mengajar yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi proses dan hasil belajar (Ediyanto, et al, 2021).

Kepala sekolah dan para guru mengakui adanya panduan dari pemerintah untuk mengintegrasikan kebutuhan PDBK ke dalam perangkat pembelajaran reguler, namun para guru belum melaksanakannya. Yusuf (2019) menyebutkan bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran guru harus mempertimbangkan PDBK di kelasnya dapat terlayani sesuai kebutuhannya. Kendala utama SD Brajan adalah kurangnya pelatihan dan pengetahuan guru tentang pendidikan inklusif. Kesulitan dalam menentukan target materi dan pendekatan yang tepat untuk PDBK juga menunjukkan bahwa para guru membutuhkan sumber daya tambahan dan pedoman yang lebih rinci untuk membantu mereka dalam menyusun RPP yang inklusif.

Modifikasi/ adaptasi perangkat pembelajaran PDBK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Brajan, ditemukan bahwa perangkat pembelajaran belum mengalami modifikasi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Modifikasi perangkat pembelajaran sangat penting dalam pendidikan inklusif karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Dalam konteks pendidikan inklusif, Penyusun perangkat pembelajaran (RPP) guru harus mempertimbangkan PDBK di kelasnya dapat terlayani sesuai kebutuhannya. Perlu dilakukan modifikasi dan adaptasi RPP jika di kelas tersebut terdapat PDBK (Yusuf, 2019). Tanpa adanya modifikasi ini, PDBK mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademik mereka.

Usaha penyesuaian yang dilakukan oleh guru di SD Brajan lebih bersifat spontan dan tidak berdasarkan perencanaan yang sistematis. Hal ini cenderung tidak konsisten dan

mungkin tidak memenuhi kebutuhan individual PDBK secara optimal. Guru di SD Brajan memberikan materi dan soal yang sama kepada semua siswa, termasuk PDBK. Dalam pendidikan inklusif, diferensiasi kurikulum adalah salah satu strategi penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk PDBK, dapat belajar dengan efektif. Diferensiasi dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menyediakan materi pembelajaran yang lebih sederhana atau menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Kristiawan (2017) menyebutkan kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Pada kondisi lapangan yang ditemukan peneliti beberapa guru terlihat kurang perhatian terhadap PDBK.

Bantuan yang diberikan oleh guru dan siswa lain kepada PDBK dalam memahami soal merupakan bentuk dukungan yang positif. Namun, bantuan ini mungkin belum cukup jika tidak disertai dengan strategi tambahan atau berbeda yang lebih terstruktur. Perlu adanya strategi yang lebih sistematis, seperti penggunaan alat bantu belajar, penyesuaian dalam penyampaian materi, atau bimbingan khusus yang lebih intensif untuk membantu PDBK memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran inklusif merujuk pada proses penyelenggaraan pendidikan yang memastikan semua siswa, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di dalam kelas reguler. Tujuan utama dari pembelajaran inklusif adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung keberagaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Pada pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian di temukan bahwa:

Metode guru melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif

Hasil penelitian ditemukan bahwa, PDBK di SD Brajan kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran di kelas, terlihat pada saat pembelajaran di kelas guru kurang perhatian kepada siswa PDBK. PDBK terlihat diam, merasa bingung, kurang percaya diri dan terkadang mendapatkan ejekan dari siswa lain karena tidak dapat memahami pembelajaran. Strategi pengajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa menyebabkan

ketidakaktifan mereka. Guru yang tidak menerapkan strategi inklusif dan adaptif membuat siswa PDBK merasa kurang terlibat dalam pembelajaran.

SD Brajan telah melakukan pengaturan pada kelas 6 dan 4. Anak tunagrahita ringan dan sedang di kelas VI di tempatkan pada bangku paling depan dekat dengan guru sedangkan pada kelas 4 terdapat tunarungu yang ditempatkan dibangku paling depan. Namun untuk anak slow learner dan low vision dikelas belum dilakukan penataan, guru mengungkapkan bahwa penataan kelas dengan melakukan rolling atau penggantian tempat duduk secara berkala untuk semua kelas. Tujuannya adalah untuk menciptakan variasi dan interaksi sosial di antara siswa. Hal ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari beberapa PDBK yang memerlukan penyesuaian lingkungan belajar yang lebih personal.

Guru tidak melakukan penyesuaian materi khusus untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), karena kesulitan menentukan target belajar, namun guru berusaha memberikan pembelajaran fleksibel yang tidak terstruktur. Firli & Widyastono (2020) pada penelitiannya juga menemukan bahwa guru yang masih bingung dalam menangani PDBK terutama ketika belajar di kelas. Guru belum dapat memberikan pelayanan yang tepat, sehingga masih kebingungan dalam memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Penggunaan media dan materi pembelajaran yang sama untuk PDBK dan siswa reguler menunjukkan kurangnya adaptasi dalam proses pembelajaran. Menurut (Mawa at al, 2023), pemanfaatan media pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Media dapat menjadi alat bagi guru untuk memperjelas materi agar lebih berkesan dan mudah diingat oleh siswa (Ulfah, 2019). Tanpa media yang disesuaikan, PDBK mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, yang dapat menghambat perkembangan akademik mereka.

Perhatian guru terhadap keamanan dan interaksi sosial PDBK saat olahraga menunjukkan kepedulian terhadap aspek non-akademis dalam pendidikan inklusif. Kepedulian guru berpengaruh positif terhadap sikap positif siswa berkebutuhan khusus. Namun, perhatian ini perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang juga mendukung perkembangan akademik PDBK.

Pemberian remedial sangat penting untuk memastikan PDBK dapat mengejar ketinggalan mereka dan memahami materi pelajaran (Santoso & Widodo, 2015) pada hasil

penelitiannya menyebutkan bahwa program remedial terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya program ini, siswa mendapatkan bantuan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar dengan lebih baik.

3) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian pembelajaran inklusif adalah proses evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemajuan dan pencapaian semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan inklusif. Pada bagian hasil penelitian ditemukan bahwa:

Penetapan KKM

Dalam menetapkan KKM mata pelajaran, sekolah wajib mempertimbangkan kapasitas dan kebutuhan PDBK yang ada di kelas tersebut (Yusuf, 2019). Dari hasil wawancara ditemukan bahwa penetapan KKM di SD Brajan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa secara umum. KKM rata-rata ditetapkan pada angka 70, dengan beberapa variasi pada mata pelajaran tertentu yang ditetapkan pada angka 75. Penetapan KKM ini merupakan hasil dari kesepakatan tim penyusun kurikulum dan didasarkan pada evaluasi terhadap kemampuan siswa.

Namun, tidak ada indikasi yang kuat bahwa penetapan KKM secara spesifik mempertimbangkan kapasitas dan kebutuhan Pendidikan Dasar Berkebutuhan Khusus (PDBK). Meskipun kemampuan siswa secara umum dipertimbangkan, kebutuhan khusus dari PDBK tampaknya belum menjadi fokus utama dalam penetapan KKM. Studi oleh (Wulandari, 2017) menyarankan agar penyesuaian KKM dilakukan berdasarkan pada kondisi dan kemampuan individu PDBK. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki target yang realistis untuk dicapai, sekaligus mempertahankan standar yang memadai.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PDBK

Berdasarkan hasil wawancara di SD Brajan menunjukkan bahwa penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk PDBK disamakan dengan siswa reguler. Guru PJOK menambahkan bahwa nilai minimal KKM diberikan kepada PDBK karena sering kali mereka tidak mampu mencapai nilai di atas KKM. Selain itu, kebijakan sekolah menyatakan bahwa pemerintah melarang siswa tidak tinggal kelas. Penilaian dilakukan dengan pendekatan “tepo seliro,” yaitu menggunakan empati dan pengertian terhadap keterbatasan PDBK. Penelitian

oleh (Handayani & Prasetyo (2016) menyoroti pentingnya penilaian yang fleksibel untuk PDBK, yang memungkinkan penyesuaian berdasarkan kebutuhan individu mereka. Hal ini membantu dalam menetapkan KKM yang realistis sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Modifikasi/ Adaptasi Penilaian PDBK

Terkait materi penilaian (Soal Ujian) tidak terdapat modifikasi baik dari pemerintah atau sekolah. Dalam observasi peneliti soal ujian PTS ataupun PAS untuk PDBK tetap mendapatkan soal yang sama dan beberapa PDBK terkadang mendapatkan pendampingan dari guru kelas, namun terkadang juga tidak didampingi sampai waktu ujian selesai. Guru PJOK mengungkapkan bahwa para guru kurang perhatian terhadap PDBK.

Cara dan teknik penilaian PDBK sama dengan anak reguler, sekolah berusaha menurunkan standar nasional kurikulum dan memberikan pembelajaran yang fleksibel menyesuaikan kemampuan siswa. Namun tidak dilakukan modifikasi serta pendampingan yang konsisten sehingga belum akomodatif untuk PDBK.

Waktu penilaian, lama ujian sama dengan siswa reguler, tidak semua guru memberikan kelonggaran waktu untuk PDBK jika belum selesai dalam mengerjakan. Guru dan anak reguler kadang membantu PDBK bila mengalami kesulitan. Tempat penilaian PDBK juga tetap disatukan dengan anak reguler, supaya anak merasa nyaman dan untuk menghindari *bullying*.

Kriteria penilaian PDBK sama dengan anak reguler, bentuk rapor dan Ijazah sama, guru menyebutkan bahwa sebenarnya nilai PDBK di bawah rata-rata jika dibanding dengan yang reguler tapi penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan PDBK. Peraturan pemerintah saat ini tidak membolehkan siswa untuk tinggal kelas/ tidak lulus.

Secara keseluruhan dari beberapa aspek diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah belum melakukan modifikasi penilaian secara terstruktur serta penyesuaian yang di lakukan oleh guru masih sangat kurang. Fitriani (2018) pada studi kasusnya menemukan bahwa modifikasi penilaian, seperti penggunaan variasi dalam metode penilaian dan penggunaan bantuan tambahan saat evaluasi, berkontribusi signifikan terhadap pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif. Hal ini juga memberikan wawasan penting bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan evaluasi mereka. Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Siswa Berkebutuhan Khusus juga perlu dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kurikulum pendidikan inklusif di SD Brajan, dapat disimpulkan bahwa guru berupaya menyusun kurikulum yang sedikit mencakup elemen sekolah ramah anak, namun dalam penyusunannya belum didasarkan pada masukan dari ahli terkait pendidikan inklusif.

Perencanaan Pembelajaran inklusif seperti silabus, perangkat pembelajaran, RPP dan penilaian di SD Brajan hanya menyusun yang pembelajaran reguler, dan bagi PDBK mendapatkan pembelajaran yang sama tanpa modifikasi. SD Brajan belum menyusun Profil Belajar Siswa (PDBK). Profil ini sangat penting untuk memahami kebutuhan, kekuatan, dan tantangan setiap siswa berkebutuhan khusus. Tanpa profil yang jelas, penyesuaian pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan PDBK. SD Brajan belum menyusun PPI untuk PDBK. Program pembelajaran individual adalah kunci untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Ketiadaan program ini menyebabkan PDBK tidak mendapatkan dukungan yang memadai dalam mencapai potensi penuh mereka. Penyusunan program yang melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan ahli terkait sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusif di SD Brajan adalah ketiadaan guru berlatar dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), kurangnya pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusif, tidak adanya guru pendamping khusus, dan kurangnya pelatihan terkait kurikulum pendidikan inklusif. Selain itu, guru belum berkolaborasi dengan ahli terkait untuk mendapatkan masukan dan bimbingan dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi hambatan ini melalui pelatihan, kolaborasi dengan ahli, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif yang efektif.

Daftar Pustaka

- Dirindari, A. R. (2023). *Pentingnya Profil Belajar Siswa Bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. <https://www.melintas.id/pendidikan/34683586/pentingnya-profil-belajar-siswa-bagi-sekolah-penyelenggara-pendidikan-inklusif>
- Dwimarta, R. (2015). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November, 230–236. <https://media.neliti.com/media/publications/171921-ID-rancangan-iep-individualized-educational.pdf>
- Ediyanto, E., Sunandar, A., & Iswahyudi, S. (2021). Pengembangan Kurikulum, Silabus dan RPP di Sekolah Inklusi: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom*, 1(1), 84.
- Firli, I. & Widyastono, H.S. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST JOURNAL (Biologi, Education Science, & Technology)*, 3(1), 127–132.
- Fitriani. (2018). *Modifikasi Penilaian untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Inklusif di Jakarta*. 10(2), 112–125.
- Hanaa, H., & Mia Evani, E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171>
- Handayani, R., & Prasetyo, B. (2016). Peran kepedulian guru dalam penyesuaian sosial siswa autis di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(3), 22–35.
- Kristiawan, M., & R. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*.
- Mawa, HA, Menge, CD, Pare, MIT, & Baka, M. (2023). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN YANG RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Pendidikan Inklusif Citra Bakti*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2108>
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Santoso, B., & Widodo, A. (2015). Efektivitas program remedial dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 20–33.
- Septi Nurfadillah. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher). books.google.com
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Ulfah, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Kartik (Kartu Tematik) Tema 8 Keselamatan Di Rumah Dan Di Perjalanan Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas II. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 211–224. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.906789>
- Utami, N. A., & Lestari, S. (2016). Implementasi program pendidikan individual (PPI) untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 12–25.
- Wulandari, E. (2017). Dampak kepedulian guru terhadap prestasi akademik siswa tunanetra di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 10–23.
- Xue. (2023). The influence of School Inclusive Education Climate on Physical Education Teachers' Inclusive Education Competency: The Mediating Role of Teachers' Agency. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1079853>
- Yulianti, E., & Susanto, H. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum Inklusif Melalui Kerjasama dengan Ahli Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(1), 54–68.
- Yusuf, M. (2019). *PARADIGMA BARU PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK Oleh : Pendidikan Inklusif : Paradigma Baru Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Manajemen Sekolah. November.*
- Yuwono, I. (2017). *INDIKATOR PENDIDIKAN INKLUSIF*. zifatama jawara. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/5196>